

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI
PEDESAAN BURU SELATAN (STUDI KASUS
DI DESA WAMSISI, WAETEBE DAN SIMI
KECAMATAN WAESAMA)**

***ANALYSIS OF HOUSEHOLD POVERTY LEVEL IN RURAL AREA OF SOUTH
BURU (CASE STUDY IN WAMSISI, WAETEBE,
AND SIMI VILLAGE WAESAMA DISTRICT)***

Santhy Slamet, Wardis Girsang, Raihana Kaplale

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka - Ambon, Kode Pos. 97232

*E-mail: santhyslamet@yahoo.co.id
girsangwardis@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan data yang terkait dengan karakteristik rumah tangga petani, pendapatan, pengeluaran dan tingkat kemiskinan antara data kajian terdahulu yakni tahun 2009 (Girsang, 2011) dengan kondisi terkini. Penelitian dilakukan di Desa Wamsisi, Waeteba dan Simi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. Lokasi penelitian dipilih dari penelitian sebelumnya. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dikarenakan sampel yang diambil ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif (deskriptif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga dan kontribusi tanaman perkebunan terhadap total pendapatan rumah tangga di Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan untuk sektor pertanian menyumbangkan sebesar 73 persen per tahun dan untuk sektor non pertanian sebesar 27 persen per tahun. Distribusi pengeluaran pangan sebesar 75 persen per tahun dan distribusi pengeluaran non pangan sebesar 25 persen per tahun. Tingkat kemiskinan rumah tangga petani untuk kriteria tidak miskin sebesar 20 persen, miskin 40 persen, dan paling miskin 40 persen, sedangkan untuk nilai koefisien gini sebesar 0,14 maka tingkat ketimpangan pengeluaran rumah tangga berada pada kategori rendah.

Kata kunci: Gini ratio; pendapatan; pengeluaran; tingkat kemiskinan

Abstract

*This study was aimed to determine the comparison of data related to the characteristics of farm households, income, expenditure and poverty rate between the previous study data in 2009 (Girsang, 2011) with the current condition. The research was conducted in Wamsisi, Waeteba and Simi village, Waesama District, South Buru Regency. The location of the study was selected from previous research. Sampling was taken intentionally (*Purposive Sampling*) because the samples taken were determined by the researchers themselves in accordance with the research undertaken. Data collected in this research were primary data and secondary data. Data were analyzed quantitatively and qualitatively (descriptive). The results showed that the structure of household income and contribution of plantation crops to total household income in Waesama district, South Buru Regency for agriculture sector contributed 73 percent per year and for non-agricultural sector by 27 percent per year. distribution of food expenditure by 75 percent per year and non-food expenditure by 25 percent per year. The poverty rate of farmer households for non-poor, poor and poorest criteria was 20 percent, 40 percent, and 40 percent respectively, while the gini coefficient value was 0,14, so that the level of household expenditure disparity was in the low category.*

Keywords: Gini ratio; income; expenditure; poverty level

Pendahuluan

Kemiskinan biasa diartikan sebagai suatu keadaan tingkat kehidupan yang berada di bawah standar minimum yang ditetapkan berdasarkan dengan kebutuhan pokok pangan (kalori dan protein) yang membuat seseorang cukup mampu bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan gizi (Sayogyo, 1985). Menurut Ritonga (2003), kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan pokok pangan ini dinyatakan berdasarkan pengeluaran dalam bentuk ekuivalen tukar beras (kg/org/bulan). Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan tersebut merupakan masalah mendasar atau mendesak yang harus ditangani secara terpadu, terintegrasi dan terencana dalam konteks pembangunan nasional dan daerah.

Tingginya angka kemiskinan di Maluku yang menempatkan Maluku sebagai provinsi termiskin ke-4 di Indonesia. Jumlah penduduk miskin menurut provinsi tahun 2013-2015, menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin sebesar 271.040 jiwa, kemudian pada tahun 2014 sebesar 259.044 jiwa, tetapi pada tahun 2015 jumlahnya meningkat kembali menjadi 276.017 jiwa. Isu menarik adalah bahwa walaupun persentase jumlah penduduk miskin menurun, tetapi penurunan tersebut cenderung mengalami perlambatan. Selain itu, jumlah penduduk miskin tidak hanya lebih banyak di pedesaan tetapi penduduk miskin di desa pun cenderung semakin menjauh dari standar garis kemiskinan (BPS, 2015). Kota Ambon menempati urutan kemiskinan terendah diantara 11 kabupaten/kota di Maluku.

Angka kemiskinan terbesar ditemukan di pedesaan dan angka kemiskinan bervariasi antar kota/kabupaten, maka kajian mengenai kemiskinan di pedesaan di luar kota Ambon penting dilakukan. Salah satu wilayah di luar kota Ambon yang

menarik untuk diteliti adalah kemiskinan di kabupaten Buru Selatan. Pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 kemiskinan di kabupaten Buru adalah sekitar 32 persen, kemudian pada tahun 2008 sampai dengan 2009 ketika Buru Selatan menjadi kabupaten sendiri yang terpisah dari kabupaten Buru, tingkat kemiskinannya menurun menjadi 28 persen dengan tingkat pendapatan per kapita Rp. 2,5 juta/kapita/tahun tetapi lebih rendah dari rata-rata provinsi sebesar Rp. 3,5 juta/kapita/tahun. Rendahnya pendapatan per kapita dan kondisi infrastruktur yang masih terbatas mengakibatkan sebagian besar penduduk di pedesaan Buru Selatan masih hidup dibawah garis kemiskinan (Girsang, 2011: 30, 187, 197). Data tersebut menggambarkan kemiskinan di tingkat meso-kabupaten dan di tingkat desa pada tahun 2008 tetapi belum diketahui tingkat kemiskinan di tingkat rumah tangga di pedesaan pada masa kini. Oleh karena itu kajian mengenai kemiskinan di tingkat rumah tangga di pedesaan Buru Selatan penting untuk dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga dan kontribusi tanaman perkebunan terhadap total pendapatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi, yakni desa Wamsisi, Waeteba dan Simi di Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. Tujuan memilih lokasi tersebut adalah untuk membandingkan data yang terkait dengan karakteristik rumah tangga petani, pendapatan, pengeluaran dan tingkat kemiskinan antara data kajian terdahulu yakni tahun tahun 2009 (Girsang, 2011) dengan kondisi terkini.

Pengambilan sampel penelitian diambil secara sengaja (*Purpasive Sampling*) dikarenakan sampel yang diambil ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 15 responden/ rumah tangga per desa dengan distribusi 15 KK pada desa Wamsisi dari 2.599 KK, 15 KK pada desa Waeteba dari 198 KK dan 15 KK pada desa Simi dari 375 KK.

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari instrument pengumpulan data untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dinas, instansi terkait, dan studi pustaka.

Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai gambaran tentang data primer dan data sekunder yang diperoleh selama penelitian. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat kemiskinan dan kesenjangan di tingkat rumah tangga. Untuk tingkat kemiskinan dibedakan menjadi empat kategori (Sayagyo, 1978 dalam Tjondronegoro, 1990) yakni melarat, sangat miskin, miskin, dan tidak miskin. Ukuran masing-masing kategori dapat dikonversi kedalam pendapatan per kapita per tahun (rumah tangga) setara beras. Sedangkan untuk mengukur ketimpangan menggunakan koefisien gini rasio menurut (Todaro, 1989) adalah ukuran ketimpangan atau ketidakmerataan agregat yang dapat bervariasi antara nol sampai dengan satu. Koefisien gini sama dengan nol menunjukkan adanya pemerataan sepenuhnya. Sedangkan koefisien gini sama dengan satu menunjukkan adanya ketimpangan dan ketidakmerataan sepenuhnya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang berada dirumah saat dilakukan wawancara, di Desa Wamsisi, Waeteba dan Simi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. Karakteristik yang diamati meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, luas pemilikan lahan usahatani.

Umur

Umur produktif berkisar antara 15 sampai dengan 64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Keseluruhan responden di Desa Wamsisi, Waeteba dan Simi termasuk dalam kategori usia produktif yakni 20 sampai dengan 60 tahun. Namun terjadi sedikit kecenderungan yang mana ada pada kategori 41 sampai dengan 59 tahun yang memiliki presentase yang lebih besar yaitu 60 persen, pada usia 20 sampai dengan 40 tahun persentasenya sebesar 29 persen dan yang paling kecil ada pada usia lebih dari 60 tahun yang persentasenya hanya 11 persen.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Desa						Kecamatan Waesama (%)	
	Wamsisi (%)	Waeteba (%)	Simi (%)	Wamsisi (%)	Waeteba (%)	Simi (%)	Wamsisi (%)	Waeteba (%)
20-40	5	33,33	4	26,67	4	26,67	13	28,89
41-59	8	53,33	10	66,67	9	60,00	27	60,00
≥60	2	13,33	1	6,67	2	13,33	5	11,11
Total	15	100,00	15	100,00	15	100,00	45	100,00

Petani yang berusia muda dan berusia tua hampir sama persentasenya sehingga jumlah petani berusia produktif tetap dominan. Usia produktif tergolong usia yang masih kuat bekerja serta cukup matang dalam pengalaman berusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak menjadi masalah dalam berusaha, karena umur yang semakin tua diimbangi dengan pengalaman dalam mengelola pertanian yang dikuasainya akan menjadi hasil yang baik.

Pada tahun 2010 desa di Kecamatan Waesama memiliki petani berusia muda dan moderat (diantara 63 persen dan 88 persen) yakni petani berusia kurang dari 55 tahun dan 13 persen diantaranya tergolong petani berusia dibawah 40 tahun. Karakteristik umur petani di Waesama mirip dengan di wilayah kecamatan lainnya

yakni didominasi oleh petani berusia moderat atau berusia 40 tahun dan 55 tahun yang jumlahnya sekitar 63 persen, (Girsang, 2011: 188).

Jika dibandingkan dengan umur pada tahun 2010 sampai dengan 2015 maka tidak ada perbedaan yang berubah dimana petani yang berusia muda dan berusia tua hampir sama persentasinya sehingga jumlah petani berusia produktif tetap dominan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk dapat merubah pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuan seseorang untuk menerima inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kecamatan Waesama sebagian besar adalah tidak sekolah dan tamatan Sekolah Dasar (SD) sekitar 11,11 persen sampai dengan 42,22 persen.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Desa						Kec. Waesama (%)	
	Wamsisi (%)	Waeteba (%)	Simi (%)	Waeteba (%)	Simi (%)	Waesama	(%)	
Tidak Sekolah	0	0	2	13,33	3	20	5	11,11
SD	7	46,67	7	46,67	5	33,33	19	42,22
SMP	4	26,67	4	26,67	4	26,67	12	26,67
SMA	3	20,00	2	13,33	2	13,33	7	15,56
S1	1	6,67	0	0	1	6,67	2	4,44
Total	15	100,00	15	100,00	15	100,00	45	100,00

Responden yang berada pada kecamatan Waesama telah menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA sebanyak 53 persen, dan yang menempuh Diploma (D II dan DIII), S1, S2 sebanyak 3 persen dan yang belum sekolah dan tidak sekolah sebesar 44 persen, termasuk didalamnya ada anak balita dan orang tua lanjut usia. Itu artinya sebagian besar responden memiliki kesadaran akan pentingnya suatu pendidikan.

Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir dan kecepatan memahami sehingga diharapkan lebih cepat tanggap dalam mencari solusi masalah. Petani Kec. Waesama lebih banyak bersekolah dasar dan tidak bersekolah maka akan sulit bagi mereka untuk menerima inovasi baru dari luar. Tetapi dengan berjalannya waktu struktur pendidikan sudah mulai berubah dimana petani sudah ada yang tamatan sekolah menengah lebih banyak.

Jika dibandingkan tingkat pendidikan petani pada tahun 2010 masih banyak yang belum tamat sekolah dan tamat sekolah dasar. Jika digabungkan mereka yang belum tamat dan tamat sekolah dasar maka jumlahnya berkisar antara 16,7 persen dan 33,3 persen, sisanya antara 50 persen lainnya telah mencapai pendidikan sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas. Tidak ada petani yang pernah mencapai jenjang pendidikan akademik atau perguruan tinggi.

Pada tahun 2015 jumlah yang tidak sekolah dan tamat sekolah dasar mengalami penurunan sekitar 11,11 persen dan 42,22 persen, sisanya antara 26,67 persen dan 15,56 persen telah mencapai sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas, dan ada yang mencapai jenjang pendidikan pada perguruan tinggi sekitar 4,44 persen. Ini menggambarkan pendidikan sangat penting dalam perubahan pola pikir yang lebih baik, sehingga perubahan yang cepat dapat merubah petani dengan ketrampilan dan pengetahuan mereka untuk memperbaiki ketrampilan teknis mereka.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga ditunjukkan dengan besarnya jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja.

Jumlah anggota keluarga di Kecamatan Waesama berkisar 4 sampai 9 jiwa per kepala keluarga. Untuk jumlah anggota keluarga dari 4 sampai 6 jiwa sekitar 33 persen, sedangkan jumlah anggota keluarga mulai dari 7 sampai 9 sebesar 67 persen,

ini artinya orang tua mempunyai harapan untuk anaknya menjadi pegawai negeri, wirausaha bukan menjadi seperti orang tuanya.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Desa						Kecamatan Waesama	%
	Wamsisi	%	Waeteba	%	Simi	%		
4 – 6	6	40	4	26,67	5	33,33	15	33,33
7 – 9	9	60	11	73,33	10	66,67	30	66,67
Total	15	100	15	100,00	15	100,00	45	100,00

Tabel diatas menunjukkan anggota keluarga mendorong penanggung jawab keluarga/kepala keluarga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik untuk kebutuhan saat ini maupun kebutuhan masa mendatang. Sebagian besar penduduk dari Kec.Waesama memiliki jumlah anak dalam keluarga rata-rata 4 orang. Sisanya memiliki anak antara 4 sampai 6 orang dan antara 7 sampai 9 orang. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga antara 7 sampai 9 orang. Ini sebenarnya melebihi standar jumlah anak yang dikehendaki oleh pemerintah sesuai dengan program keluarga berencana. Sedangkan jumlah anak mengikuti beban tanggungan dimana petani yang memiliki jumlah anak di atas 4 maka beban tanggungan di atas 9.

Jika dibanding dengan jumlah anggota keluarga pada tahun 2010 maka jumlah anggota keluarga di desa yang sama tidak banyak berubah dimana jumlah anak rata-rata 4 orang. Sisanya ada yang memiliki anak antara 1 sampai 2 orang dan antara 7smpai 8 orang, (Girsang, 2011).

Dari hasil wawancara dengan responden, jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor pendorong yang memotivasi mereka bekerja menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mereka juga mempunyai harapan terhadap anak untuk menjadi pegawai negeri bukan untuk menjadi seperti orang tuanya. Sehingga mereka harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan

Menurut (Butar, 2008) pekerjaan utama kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu rumah tangga, hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	Desa						Kec. Waesama	
	Wamsisi	%	Waeteba	%	Simi	%	Wamsisi	%
Petani	10	66,67	13	86,67	14	93,33	37	82,22
Guru	1	6,67	0	0	1	6,67	2	4,44
Non PNS	3	20	1	6,67	0	0	4	8,89
Wirausaha	1	6,67	1	6,67	0	0	2	4,44
Total	15	100,00	15	100,00	15	100,00	45	100,00

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat di Kecamatan Waesama sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, guru, pegawai honorer dan wirausaha. Petani adalah mata pencaharian utama yang digeluti responden yaitu sebesar 82 persen, guru sebesar 4 persen, pegawai honor sebesar 9 persen, dan wirausaha sebesar 4 persen. Untuk desa Wamsisi, Waeteba dan Simi seluruh penduduknya paling banyak bermata pencaharian sebagai petani dikarenakan luas lahan yang dimiliki petani tiga desa umumnya lebih luas untuk tanaman perkebunan sehingga mereka mengusahakan tanaman perkebunan ini untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga dan meningkatkan pendapatan. Selain mata pencaharian sebagai petani ada juga berprofesi sebagai guru, non pns yang sudah banyak berada pada desa Wamsisi tepatnya desa Kecamatan Waesama. Sehingga untuk desa Waeteba dan Simi masih jauh dari pekerjaan tersebut karena sulit mendapatkan akses untuk ke desa kecamatan.

Luas Pemilikan Lahan Usahatani

Luas Lahan yang dimiliki oleh petani bervariasi menurut jenis tanaman dan pola yang tampak adalah luas lahan yang dimiliki umumnya lebih luas dibandingkan

luas lahan yang diusahakan. Petani umumnya mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura pada lahan yang sempit sedangkan untuk mengusahakan tanaman perkebunan pada lahan yang lebih luas.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan usahatani

Luas Lahan (Ha)	Desa						Kecamatan Waesama	
	Wamsisi	%	Waeteba	%	Simi	%	Waesama	%
1 – 1.5	11	78,57	14	93,33	6	40	31	70,45
2 – 2.5	3	21,43	1	6,67	9	60	13	29,55
Total	14	100,00	15	100,00	15	100	44	100,00

Berdasarkan tabel diatas bahwa kepemilikan lahan yang ada pada kecamatan Waesama sekitar (70,45 persen) untuk luas lahan sekitar 1 sampai dengan 1,5 ha sedangkan untuk luas lahan sekitar 2 sampai 2,5 ha hanya sedikit yang di miliki petani. Luas lahan yang diusahakan petani perkebunan sangat berpengaruh besar pada pendapatan. Disini juga petani mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura dengan luas lahan yang kurang dari 0,4 ha, hanya untuk konsumsi keluarga dan apabila hasilnya lebih banyak maka bisa dijual kembali. Sedangkan untuk tanaman perkebunan lebih ditujukan untuk peningkatan pendapatan dan modal untuk pengembangan modal usaha mereka. Dengan luas lahan yang besar maka pendapatan yang dimiliki mereka akan tinggi sedangkan luas lahan yang sempit maka pendapatan yang mereka miliki akan rendah.

Tanah yang diusahakan petani berstatus lahan milik sendiri yang diperoleh dari warisan orang tua. Luas lahan untuk tanaman perkebunan ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan sesuai dengan kondisi iklim serta sesuai dengan karakteristik pengelolaan tanaman perkebunan yang tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak.

Persentase Kontribusi Pendapatan Dari Tanaman Perkebunan Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Yang Bersumber Dari Usaha Pertanian Dan Non-Pertanian Di Pedesaan Kecamatan Waesama

Suryono (2000), menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pada umumnya pendapatan rumah tangga dapat mengalami perubahan akibat berbagai hal antara lain perubahan struktur lapangan kerja, struktur tenaga kerja rumah tangga/keluarga dan perubahan harga maupun keadaan pasar. Hasil kajian dari (Sudaryanto, *et al.*, 1999) bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan yang negatif dengan pengeluaran untuk makanan, yang artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin rendah porsi pengeluaran untuk makanan.

Besarnya pendapatan rumah tangga yang ada di kecamatan Waesama khususnya di tiga desa dapat diketahui dari besarnya pendapatan usaha pertanian dan non pertanian. Rata-rata tingkat pendapatan rumahtangga petani dari usaha pertanian dan non pertanian yang di peroleh dari responden pertahun dari ketiga desa.

Jika dibanding dengan pendapatan pada tahun 2010 maka struktur pendapatan rumah tangga petani di desa yang sama tidak banyak berubah dimana perkebunan merupakan sumber utama. Bedanya adalah usaha perkebunan dan pangan cenderung menurun secara perlahan sedangkan usaha non pertanian cenderung meningkat lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Salah satu hal yang mempengaruhi peralihan mata pencaharian dari pertanian ke non pertanian karena, pendapatn dari usaha pertanian/ perkebunan yang tidak menentu karena fluktuasi harga jual di pasaran. Selain itu akses yang semakin baik memunculkan sumber-sumber pekerjaan lain diluar usaha pertanian.

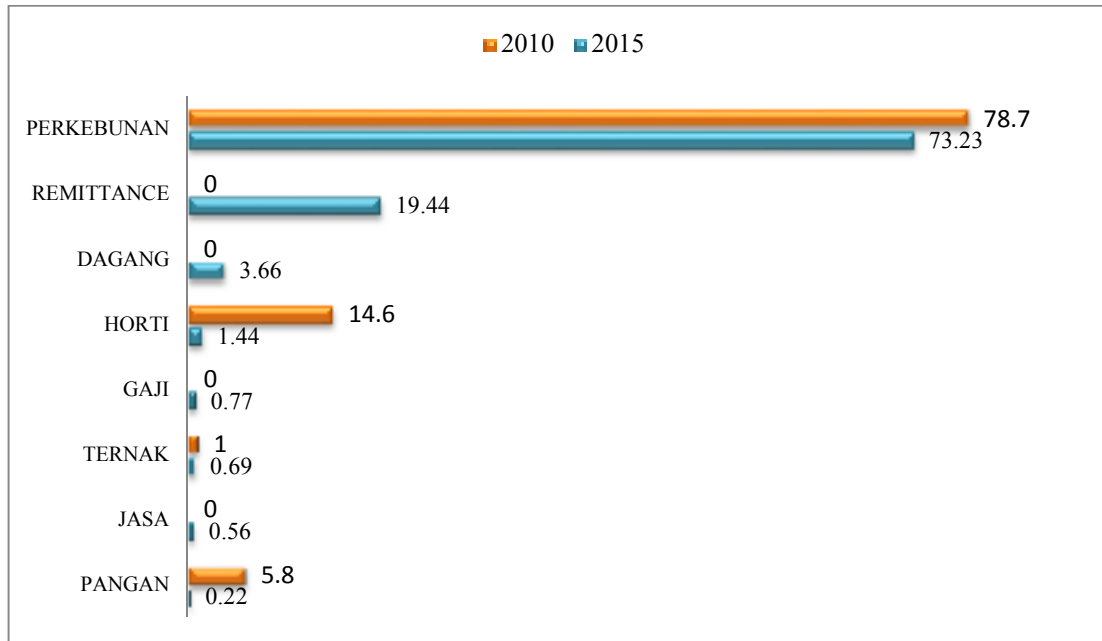
Data yang memperlihatkan jumlah dan presentase pendapatan rumahtangga per tahun menurut sumber pendapatan di Kecamatan Waesama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah dan presentase pendapatan rumahtangga per tahun menurut sumber pendapatan di Kecamatan Waesama

Komoditi	Pendapatan Keluarga							
	Wamsisi		Waeteaba		Simi		Kec. Waesama	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
I. Pertanian								
a. Tanaman Pangan	393333	1.91	456000	3.42	408000	1.79	419111	2.22
b. Tanaman Hortikultura	464000	2.25	372000	2.79	510000	2.24	448667	2.37
c. Tanaman Horti. Buah	181667	0.88	253333	1.90	249333	1.10	228111	1.21
d. Tanaman Perkebunan	13507333	65.48	10391833	77.95	13147667	57.81	12348944	65.33
e. Peternakan	166667	0.81	733333	5.50	153333	0.67	351111	1.86
	Total Pertanian						13795944	72.99
II. Non Pertanian								
a. Perdagangan	1686667	8.18	400000	3.00	0	0.00	695556	3.68
b. Jasa	440000	2.13	164667	1.24	109333	0.48	238000	1.26
c. Gaji	327733	1.59	406667	3.05	693333	3.05	475911	2.52
d. Remittances	3460000	16.77	153333	1.15	7473333	32.86	3695555	19.55
Total Non Pertanian							5105022	27.01
Total Pendapatan	20627400	100	13331166	100	22744332	100	18900966	100

Data pada tabel 6 secara umum dapat dijelaskan bahwa dari sektor pertanian ada enam sub sektor yang menjadi sumber pendapatan diantaranya tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman hortikultura buah, tanaman perkebunan dan peternakan, dan sub sektor yang paling banyak diusahakan adalah sub sektor tanaman perkebunan. Hal ini nampak dari tingginya pendapatan keluarga di ketiga lokasi penelitian yang bersumber dari sub sektor ini, rata-rata berada diatas 50 persen, bahkan untuk desa Waeteaba 75 persen sumber pendapatan masyarakat berasal dari sub sektor tanaman perkebunan. Dan sub sektor yang menyumbangkan pendapatan terendah adalah dari peternakan, dan kondisi ini sama di ketiga desa.

Sedangkan untuk sektor non pertanian, sumber pendapatan terdiri dari jasa, perdagangan, gaji dan remittances. Dan remittances memiliki presentase tertinggi yakni di Desa Waeteaba sebesar 32,86 persen.



Gambar 1. Grafik pendapatan rumahtangga tani di tiga desa dan kecamatan Waesama pada tahun 2010 dan 2015

Pendapatan usahatani merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh petani dengan jumlah biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Seperti diketahui bahwa sebagian dari penerimaan yang diperoleh petani dari usahatannya merupakan pengembalian atas biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan sisanya disebut pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani.

Pada tahun 2010 tingkat pendapatan rumah tangga petani di Waesama adalah rata-rata Rp 12.789.583,- (interval antara Rp. 10 Juta dan Rp 16 Juta). Menurut Sajogyo standar kemiskinan untuk tanggungan rumah tangga sebanyak 6 jiwa maka tingkat pendapatan rumah tangga petani masih di bawah garis kemiskinan sebesar Rp 13, 4 juta per tahun. Sumber pendapatan rumah tangga petani tersebut seluruhnya dari sektor pertanian dan tidak ada hasil usaha dari luar pertanian yaitu sektor industri, perdagangan dan jasa belum berkembang dan pertanian merupakan pembangunan ekonomi rakyat, (Girsang, 2011: 197).

Dalam hal ini, dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa ada perubahan dari tahun 2010 sampai 2015 yaitu jumlah pendapatan rumah tangga per tahun mengalami kenaikan yaitu Rp 18.900.966,- per tahun. Besarnya pendapatan tersebut dapat diamati dari porsi masing-masing sumber pendapatan. Terlihat jelas bahwa struktur pendapatan rumah tangga responden lebih dominan bersumber dari sektor pertanian (72,99 %) sebagai mata pencaharian utama dan ada pula yang menekuni luar sektor pertanian sebagai mata pencaharian/sumber pendapatan tambahan (27,01 %) seperti usaha kios, buruh, ojek, PNS, honor dan imam.

Selisih antara pendapatan dari tahun 2010-2015 sebesar Rp 12.789.583 sampai dengan Rp. 18.900.966,- adalah sekitar Rp. 6.111.383,- per tahun. Sumber pendapatan rumah tangga petani yang dominan pada tahun 2010 adalah sektor perkebunan yang memberikan kontribusi terbesar yakni (78,07%) terhadap pendapatan rumah tangga petani yang disusul tanaman hortikultura, dan pangan. Sedangkan untuk hasil usaha luar pertanian tidak ada sumber pendapatannya. Lain halnya dengan tahun 2015 yang sudah mulai berkembang sedikit demi sedikit untuk sektor luar pertanian yang diperoleh dari usaha luar pertanian rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga responden dari usaha luar pertanian adalah Remittances (kiriman anak dan bantuan pemerintah) sekitar 19,55% persen .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut : pendapatan pada tahun 2010 sampai 2015 tidak banyak berubah dimana perkebunan merupakan sumber utama. Bedanya adalah usaha perkebunan dan pangan cenderung menurun secara perlahan sedangkan usaha non pertanian cenderung meningkat lebih besar dibanding tahun sebelumnya.

Daftar Pustaka

- BPS, 2015. *Berita Resmi Statistik*, dalam <www.bps.go.id>, diakses 22 Januari 2016.
- Dinar Butar-Butar.(2008). “Analisis sosial ekonomi rumah tangga kaitannya dengan rumah tangga miskin pedesaan (suatu kasus di Kabupaten Tapanuli Tengah)”. *Jurnal perencanaan dan pengembangan wilayah*.4(1):6-16.
- Girsang, W. 2011.“Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil (*kemiskinan di desa non transmigrasi di pulau seram dan kemiskinan di pulau buru selatan*)”. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Ritonga, Abdurrahman dkk. 2003. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Cetakan Kedua. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tjondronegoro, S.M.P., Irlan S., and Joan H., 1990.*Rural Poverty in Indonesia.A Draft Report for Asian Development Bank*. Jakarta.
- Todaro, Michael. P. 1989.*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta : PT Erlangga
- Sajogyo.1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali
- Simanjuntak 1985.*Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia*.Jakarta : FEUI
- Sudaryanto, I.W Rusastra dan P. Simatupan. 1999. *The Impact of Economic Crisis and Policy Adjustment on Food Crop Development Toward Economic Globalization. Paper Presented on “rountable Discussion on Food and Nutrition Task Force I;Food end Agricuklture”Pra WNPG VII, 8 November 1999. Center For Agro-Socio Economic Research, Bogor.*
- Suryono, 2000. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.